

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Siswa**

##### **1. Pengertian Siswa**

Menurut Djamarah (2010) menyatakan bahwa siswa merupakan orang yang dengan sengaja datang ke sekolah. Orang tuanyalah yang memasukkan dirinya untuk di didik agar menjadi yang berilmu pengetahuan di kemudian hari. Kepercayaan orang tua anak diterima oleh guru dengan kesadaran dan penuh keikhlasan.

Menurut Sadirman (2011) menyatakan siswa adalah salah satu komponen manusia yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar. Didalam proses belajar-mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian mencapainya secara optimal.

Siswa atau anak didik itu akan menjadi faktor “penentu”, sehingga menuntut dan dapat memengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya. Dalam proses belajar-mengajar yang diperhatikan pertama kali adalah siswa atau anak didik (anak berkonotasi dengan tujuan, karena anak didiklah yang memiliki tujuan), bagaimana keadaan dan kemampuannya, baru setelah itu menentukan komponen-komponen lain (Sadirman, 2011).

Dalam ilmu psikologi para peserta didik atau yang berada di sekolah menengah pertama adalah siswa yang berada pada masa remaja awal dengan rentang usia 12-13 tahun sampai dengan 17-18 tahun (Hurlock, 1980).

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa siswa adalah orang yang dengan sengaja datang kesekolah dan merupakan salah satu komponen manusia yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar yang berada pada masa remaja awal dengan rentang usia 13-16 sampai 16-17 tahun.

## **B. Komunikasi Interpersonal**

### **1. Pengertian Komunikasi**

Kata komunikasi berasal dari bahasa latin *communicatus* atau *communicatio* atau *communicare* yang berarti berbagi atau menjadi milik bersama. Dengan demikian, kata komunikasi menurut kamus bahasa mengacu pada suatu upaya yang bertujuan untuk mencapai kebersamaan. Menurut *Webster New Collogiate Dictionary* komunikasi adalah suatu proses pertukaran informasi di antara individu melalui sistem lambang – lambang, tanda – tanda atau tingkah laku (Riswandi, 2009). Komunikasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar, disengaja, serta sesuai dengan tujuan atau keinginan dari perilakunya.

Menurut Hovland (dalam Riswandi, 2009) menyatakan komunikasi adalah suatu proses melalui dimana seseorang menyampaikan stimulus dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang-orang lainnya. Sesuai dengan pendapat Bernard & Steiner komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain-lain melalui penggunaan simbol-simbol,

angka-angka dan lain-lain. Selanjutnya menurut Lasswell, komunikasi adalah suatu proses yang menjelaskan siapa mengatakan apa dan dengan akibat apa. Artinya komunikasi itu adalah suatu upaya yang disengaja serta mempunyai tujuan.

Sementara menurut Handoko (dalam Hardiyansyah, 2015) mengatakan bahwa komunikasi adalah proses pemindahan pengertian dalam bentuk gagasan atau informasi dari seseorang ke orang lain. Perpindahan pengertian tersebut melibatkan lebih dari sekedar kata-kata yang digunakan dalam percakapan, tetapi juga ekspresi wajah, intonasi, titik putus tidak hanya memerlukan transmisi data, tetapi bahwa tergantung pada keterampilan-keterampilan tertentu untuk membuat sukses pertukaran informasi.

Kemudian Barnlund mengatakan komunikasi adalah timbulnya dorongan oleh kebutuhan-kebutuhan untuk mengurangi rasa ketidakpastian, bertindak secara efektif, mempertahankan atau memperkuat ego. Selanjutnya Weaver menambahkan komunikasi adalah seluruh prosedur melalui mana pikiran seseorang dapat mempengaruhi pikiran orang lainnya. Dan dipertegas oleh Gode (dalam Riswandi, 2009) menyatakan komunikasi adalah suatu proses yang membuat sesuatu dari semula yang dimiliki oleh seseorang menjadi dimiliki oleh dua orang atau lebih.

Dari berbagai defenisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah sesuatu yang dapat mengubah atau membentuk perilaku, adanya proses penyampaian, yaitu penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain-

lain, kemudian komunikasi dapat diartikan sebagai proses penalaran pemilikan, mengurangi ketidakpastian, sebagai dasar bertindak efektif, dan untuk mempertahankan atau memperkuat ego.

## **2.Fungsi Komunikasi**

Komunikasi berfungsi sebagai instrumen untuk mencapai tujuan – tujuan pribadi dan pekerjaan, baik tujuan jangka pendek maupun jangka panjang. Tujuan jangka pendek ialah untuk mendapat pujian, menimbulkan kesan yang baik, memperoleh simpati, empati dan keuntungan ekonomi. Tujuan jangka panjang dapat memberi pengetahuan semakin luas dan memiliki keahlian yang dapat diajarkan pada orang banyak. Komunikasi yang berfungsi memberitahukan atau menerangkan mengandung muatan persuasif dalam arti bahwa pembicara menginginkan pendengarnya mempercayai bahwa informasi yang disampaiakannya akurat dan layak untuk diketahui (Riswandi, 2009).

Komunikasi digunakan untuk menciptakan dan membangun suatu hubungan, akan tetapi juga sekaligus untuk merusak dan menghancurkan hubungan tersebut. Komunikasi memungkinkan kita untuk mengumpulkan informasi tentang orang lain. Komunikasi berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan emosional dan mengalami berbagai kualitas perasaan dengan perasaan lainnya. Komunikasi berfungsi untuk pemenuhan diri, untuk menghibur diri, merasa nyaman dan tentram dengan diri sendiri dan orang lain (Riswandi, 2009).

Komunikasi membentuk identitas pribadi. Satu fungsi penting dari suatu komunikasi adalah memfasilitasi kita dalam menentukan jati diri. Komunikasi

mempengaruhi orang lain. Suatu komunikasi mengizinkan kita untuk mengirim pesan verbal maupun nonverbal yang dapat membentuk tingkah laku orang lain.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa fungsi komunikasi yaitu mencapai tujuan – tujuan pribadi, menciptakan dan membangun suatu hubungan, untuk pemenuhan pribadi, pemenuhan kebutuhan emosional dan perasaan, membentuk identitas pribadi, serta untuk mempengaruhi orang lain.

### **3. Pengertian Komunikasi Interpersonal**

Menurut Barnlund (dalam Tambunan, 2009) mengatakan bahwa komunikasi interpersonal biasanya dihubungkan dengan pertemuan antara dua orang atau lebih yang terjadi secara sangat spontan dan tidak berstruktur. Selanjutnya menurut Roger (dalam Tambunan, 2009) bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi dari mulut ke mulut yang terjadi dalam interaksi tatap muka antara beberapa pribadi. Selanjutnya Tan (dalam Tambunan, 2009) mengatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi tatap muka antara dua orang atau lebih.

Komunikasi interpersonal adalah kegiatan komunikasi yang dilakukan secara langsung antara seseorang dengan orang lainnya. Misalnya, percakapan tatap muka, korespondensi, percakapan melalui telepon, dan sebagainya. Komunikasi Interpersonal didefinisikan sebagai komunikasi yang terjadi di antara dua orang yang mempunyai hubungan yang terlihat jelas di antara mereka (Riswandi, 2009).

Devito (dalam Liliweri, 1991) mengatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah pengiriman pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain dengan efek dan umpan balik yang berlangsung. Kemudian Effendy (dalam Pieter, 2012) mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal.

Selanjutnya Muhammad (dalam Pieter, 2012) mengatakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran informasi antara seseorang dengan orang lain atau lebih yang langsung diketahui umpan baliknya. Atau dengan kata lain, komunikasi interpersonal memberikan dampaknya langsung bagi pelaku komunikasinya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi antara dua orang, interaksi berbalas antara dua orang untuk memenuhi kebutuhan atau hasil yang diharapkan, penyampaian pesan oleh satu orang dan penerima pesan oleh orang lain, komunikasi yang hanya dua orang, serta komunikasi yang dilakukan antara komunikator dan komunikan menarik atau tidak .

#### **4. Pendekatan – pendekatan Dalam Komunikasi Interpersonal**

Tiga pendekatan utama mengenai pemikiran komunikasi interpersonal adalah:

1. Pemikiran komunikasi interpersonal berdasarkan komponen-komponen utamanya.

Penyampaian pesan oleh satu orang dan penerima pesan orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya, dan peluang untuk memberikan umpan balik segera. Barnlund (dalam Liliweri, 1991) memiliki komponen-komponen utamanya, yaitu:

- a. Bersifat spontan
  - b. Tidak mempunyai struktur
  - c. Terjadi secara kebetulan
  - d. Tidak mengejar tujuan yang telah direncanakan
  - e. Identitas keanggotaannya tidak jelas
  - f. Dapat terjadi hanya sambil lalu
2. Komunikasi interpersonal berdasarkan hubungan diadik

Hubungan diadik mengartikan komunikasi interpersonal sebagai komunikasi interpersonal sebagai komunikasi yang berlangsung diantara dua orang yang mempunyai hubungan yang mantap dan jelas. Nama lain dari komunikasi ini adalah komunikasi diadik. Komunikasi diadik biasanya bersifat spontan dan informal. Partisipan satu dengan lain saling menerima umpan balik

secara maksimal. Partisipan berperan secara fleksibel sebagai pengirim dan penerima.

### 3. Pendekatan komunikasi interpersonal berdasarkan pengembangan

Komunikasi interpersonal dilihat sebagai perkembangan dari komunikasi interpersonal pada satu sisi menjadi komunikasi pribadi atau intim di sisi lain. Oleh karena itu, derajat hubungan interpersonal turut berpengaruh terhadap keluasan dan kedalaman informasi yang dikomunikasikan, sehingga memudahkan perubahan sikap. Evert M. Rogers (dalam Liliweri, 1991) mengemukakan bahwa pendekatan hubungan dalam menganalisis proses komunikasi interpersonal mengasumsikan bahwa hubungan interpersonal dapat membentuk struktur sosial yang diciptakan melalui proses komunikasi. Evert M. Rogers mengartikan bahwa komunikasi interpersonal merupakan, komunikasi dari mulut ke mulut yang terjadi dalam interaksi tatap muka antara beberapa pribadi.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa didalam melakukan komunikasi interpersonal ada tiga pendekatan yakni diantaranya pemikiran komunikasi interpersonal berdasarkan komponen-komponen utamanya, hubungan interpersonal berdasarkan diadik, pendekatan komunikasi interpersonal berdasarkan pengembangan.

## 5. Faktor – faktor Yang Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal

Faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal menurut Rakhmat (dalam Tambunan, 2009) mengatakan bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal yaitu :

### 1. Percaya.

Percaya merupakan efektifitas komunikasi. Sikap percaya berkembang apabila setiap komunikan lainnya berlaku jujur. Sikap percaya ini dapat berubah-ubah tergantung kepada komunikan yang dihadapi. Faktor utama yang dapat menumbuhkan sikap percaya adalah pertama, menerima orang lain tanpa menilai dan tanpa berusaha mengendalikan orang lain, kedua, empati yaitu dapat memahami orang lain perasaan orang lain atau kemampuan untuk menempatkan diri seolah-olah sebagai komunikan, ketiga, kejujuran, yaitu menerima pernyataan orang lain dengan sesungguhnya.

2. Sikap sportif adalah sikap yang memengaruhi sikap defensif dalam komunikasi.

3. Sedangkan sikap terbuka adalah sikap yang mendorong timbulnya saling pengertian, saling menghargai dan saling mengembangkan kualitas hubungan antar pribadi. Sikap terbuka dalam berkomunikasi dapat mencegah timbulnya kesalahpahaman dan menghindari terjadinya konflik antar pribadi. Jadi berlangsungnya komunikasi interpersonal yang efektif apabila didalamnya terdapat sikap saling percaya, empati, menerima, jujur, sikap sportif dan sikap terbuka.

Faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal, menurut Rahmat (dalam Lubis, 2008) terdiri dari tiga faktor, yaitu :

a. Konsep Diri

Merupakan faktor yang memengaruhi dalam komunikasi interpersonal. Dalam komunikasi orang yang memiliki konsep diri yang negatif cenderung menghindari dialog terbuka dan bersikeras mempertahankan pendapatnya dengan justifikasi atau logika yang keliru.

b. Membuka Diri

Semakin sering seseorang berkomunikasi dengan membuka diri kepada orang lain maka ia akan memahami kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya. Individu akan belajar menutupi kekurangan yang dimilikinya dengan meningkatkan kepercayaan diri dan saling menghargai.

c. Percaya Diri

Percaya diri adalah salah satu faktor yang mempengaruhi dalam komunikasi interpersonal. Orang yang kurang percaya diri akan sedapat mungkin menghindari komunikasi, karena dirinya takut disalahkan apabila berbicara, sehingga cenderung diam dalam berinteraksi. Hal ini akan menimbulkan sikap merasa gagal dalam seluruh kegiatannya.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal terdiri dari percaya/Percaya diri terbagi

terhadap tiga bagian yakni : (Menerima, Empati, dan Kejujuran), Sikap suportif, Sikap terbuka, Konsep diri, dan Membuka diri.

## **6. Aspek – aspek Komunikasi Interpersonal**

Menurut De vito (dalam Syafrizaldi, 2011) menyatakan agar komunikasi interpersonal berlangsung dengan efektif, maka ada beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh para pelaku komunikasi interpersonal yaitu :

### **1. Keterbukaan (*openness*)**

Keterbukaan dapat dipahami sebagai keinginan untuk membuka diri dalam rangka berinteraksi dengan orang lain. Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi interpersonal yaitu, komunikator harus terbuka pada komunikan demikian juga sebaliknya, kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang, serta mengakui perasaan, pikiran serta mempertanggung jawabkannya.

### **2. Empati (*Emphaty*)**

Empati didefenisikan oleh Hendry Backrack (dalam Syafrizaldi, 2011) sebagai kemampuan untuk merasakan hal-hal yang dirasakan orang lain. Hal ini termasuk salah satu cara untuk melakukan pemahaman terhadap orang lain. Langkah pertama dalam mencapai empati adalah menahan godaan untuk mengevaluasi, menilai, menafsirkan dan mengkritik. Langkah kedua, dengan mencoba mengerti alasan yang membuat orang itu memiliki perasaan tersebut. Ketiga, mencoba merasakan apa yang sedang dirasakan orang lain dari sudut pandangnya.

### 3. Sikap mendukung (*Supportiveness*)

Dukungan meliputi tiga hal. Pertama, *descriptiveness*, dipahami sebagai lingkungan yang tidak dievaluasi menjadi orang bebas dalam mengucapkan perasaannya, tidak defensive sehingga orang tidak malu dalam mengungkapkan perasaannya dan orang tidak akan merasa bahwa dirinya bahan kritikan terus menerus. Kedua, *spontaneity* dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk berkomunikasi secara spontan dan mempunyai pandangan yang berorientasi ke depan, yang mempunyai sikap terbuka dalam menyampaikan pemikirannya. Ketiga, *provisionalism* dipahami sebagai kemampuan untuk berpikir secara terbuka (*Open Minded*).

### 4. Sikap positif (*Positiveness*).

Sikap positif dalam komunikasi interpersonal berarti bahwa kemampuan seseorang dalam memandang dirinya secara positif dan menghargai orang lain. Sikap positif tidak dapat lepas dari upaya mendorong menghargai keberadaan serta pentingnya orang lain. Dorongan positif umumnya berbentuk pujian atau penghargaan, dan terdiri atas perilaku yang biasa kita harapkan.

### 5. Kesetaraan (*Equality*)

Tidak akan pernah ada dua orang yang sama-sama serta dalam semua hal. Komunikasi interpersonal akan efektif apabila suasananya setara. Artinya, harus ada pengakuan dari kedua belah pihak sama-sama berharga dan ada sesuatu yang akan disumbangkan. Kesamaan dalam suatu komunikasi akan menjadikan suasana komunikasi yang akrab, sebab dengan tercapainya kesamaan kedua belah pihak baik komunikasi maupun komunikator akan berinteraksi dengan nyaman. Apabila

suatu hubungan interpersonal didalamnya terdapat kesetaraan, maka ketidaksepakatan serta konflik dipandang sebagai upaya untuk lebih memahami perbedaan tidak untuk menjatuhkan pihak lain. Kesetaraan tidak berarti menerima semua perilaku verbal dan nonverbal pihak lain melainkan memberikan “penghargaan positif tak bersyarat”.

Selanjutnya Menurut Buhrmester, dkk (dalam Lubis, 2008) mengatakan bahwa aspek-aspek komunikasi interpersonal yaitu:

1. Aspek kemampuan berinisiatif

Yaitu usaha untuk memulai suatu bentuk interaksi dan hubungan dengan orang lain atau dengan lingkungan sosial yang lebih besar, inisiatif ini merupakan usaha pencarian pengalaman baru yang lebih banyak dan luas tentang dirinya sendiri dengan tujuan mencocokkan sesuatu atau informasi yang telah diketahui agar lebih memahaminya.

2. Aspek kemampuan asertif

Dalam konteks ini sering kali seseorang mampu mengungkapkan ketidaksetujuan atas berbagai macam hal dan peristiwa yang tidak sesuai dengan pikirannya. Itu berarti diperlukan adanya asertifitas dalam diri seseorang. Asertifitas ini adalah kemampuan dan kesediaan individu untuk mengungkapkan perasaannya secara jelas dan mempertahankannya dengan tegas.

3. Aspek kemampuan memberikan dukungan emosional

Aspek ini sangat berguna untuk mengoptimalkan komunikasi interpersonal, dimana dukungan emosional mencakup kemampuan untuk menenangkan dan

memberi rasa aman kepada orang lain ketika orang tersebut dalam keadaan tertekan dan bermasalah.

#### 4. Aspek kemampuan dalam mengatasi konflik.

Setiap hubungan interpersonal mengandung unsur-unsur konflik atau perbedaan kepentingan. Dimana ditandai dengan adanya tindakan salah satu pihak yang menghalangi, menghambat, dan mengganggu tindakan pihak lain. Dalam situasi konflik terjadi empat kemungkinan, yaitu memutuskan, atau mengakhiri hubungan, mengarpakan keadaan membaik sendiri, mengganggu hasil yang lebih buruk, atau berusaha menyelesaikan masalah dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas maka disimpulkan bahwa aspek-aspek komunikasi interpersonal terdiri dari keterbukaan, Empati, Sikap mendukung, Sikap positif, Kesetaraan, aspek berinisiatif, aspek bersikap asertif, aspek memberi emosional dan aspek mengatasi konflik.

### **C. Kepercayaan Diri**

#### **1. Pengertian Kepercayaan Diri**

Kepercayaan diri adalah rasa percaya pada kemampuan sendiri bahwa mampu mencapai prestasi tertentu dan apabila prestasinya sudah tinggi maka individu tersebut akan lebih percaya diri. Kepercayaan diri akan menimbulkan rasa aman yang dapat dilihat dari sikap dan tingkah laku yang tampak tenang, tidak mudah ragu-ragu, tidak mudah gugup, dan tegas. Tanpa adanya kepercayaan diri akan banyak menimbulkan masalah pada diri seseorang. Horn (dalam Kepercayaan diri Mylsidayu, 2014) menyatakan kepercayaan diri adalah sebagai

keyakinan bahwa seseorang memiliki sumber daya internal, terutama kemampuan, untuk mencapai keberhasilan, maksudnya *self confidence* berakar pada keyakinan dan harapan.

Menurut Wills (dalam Ghufron, 2010) Kepercayaan diri adalah keyakinan bahwa seseorang mampu menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain. Lauster (dalam Ghufron, 2010) mendefinisikan kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab. Lauster (dalam Ghufron, 2010) menambahkan bahwa kepercayaan diri berhubungan dengan kemampuan melakukan sesuatu yang baik. Anggapan seperti ini membuat individu tidak pernah menjadi orang yang mempunyai kepercayaan diri yang sejati. Bagaimana pun kemampuan manusia terbatas pada sejumlah hal yang dapat dilakukan dengan baik dan sejumlah kemampuan yang dikuasai.

Anthony (dalam Ghufron, 2010) berpendapat bahwa kepercayaan diri merupakan sikap pada diri seseorang yang dapat menerima kenyataan, dapat mengembangkan kesadaran diri, berpikir positif, memiliki kemandirian, dan mempunyai kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang diinginkan. Pearce (dalam Rahayu, 2013) mengemukakan bahwa kepercayaan diri berasal dari tindakan, kegiatan, dan usaha untuk bertindak bukannya menghindari keadaan dan bersifat pasif.

Hal ini senada dengan pendapat Hakim (dalam Rahayu, 2013) yang menyatakan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan membuat kemampuan untuk mencapai berbagai tujuan hidup. Yeung, (2014) berpendapat kepercayaan diri adalah kualitas diri di mana setiap orang bisa mendapatkan sesuatu lebih dari yang mereka harapkan .

Menurut Iswidharmajaya dan Agung, (dalam Arjani, 2008) bahwa kepercayaan diri adalah kepercayaan akan kemampuan sendiri yang memadai dan menyadari kemampuan yang dimiliki serta dapat memanfaatkannya secara tepat. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hakim (dalam Arjani, 2008) bahwa kepercayaan diri dapat diartikan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kebutuhan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya.

Selanjutnya Sarwanto ( Mylsidayu, 2014) menjelaskan bahwa kepercayaan diri merupakan perasaan yang berisi kekuatan, kemampuan dan keterampilan untuk melakukan dan menghasilkan sesuatu yang dilandasi keyakinan untuk sukses. Selain itu, MC Cefland (dalam Mylsidayu, 2014) menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan kontrol internal terhadap perasaan seseorang akan adanya kekuatan dalam dirinya, kesadaran akan kemampuannya dan bertanggung jawab terhadap keputusan yang telah ditetapkannya.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa Kepercayaan diri adalah keyakinan pada diri sendiri untuk mencapai sesuatu/target yang sudah

ditentukan dengan tingkah laku yang tampak tenang, tidak mudah ragu-ragu, tidak mudah gugup, dan tegas. Serta apabila mengalami kegagalan, akan dihadapi dan diterima dengan lapang dada tanpa harus frustrasi.

## **2. Faktor – faktor Yang Mempengaruhi Timbulnya Kepercayaan Diri**

Proses penumbuhan kepercayaan diri tidak difokuskan pada diri anak namun bagaimana orang tua menjadi model yang sehat bagi anak-anak untuk lebih awal menumbuhkan kepercayaan diri orang tua tersebut. Menumbuhkan kepercayaan diri tidaklah mudah seperti membalikkan telapak tangan. Terapkan metode yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak agar percaya diri anak tumbuh dan berkembang dengan baik.

Rasa percaya diri akan mengikat dengan mantap jika seseorang memiliki ketrampilan yang membuatnya dibutuhkan orang lain. Dalam Ghufon & Rini (2010) menyatakan ada beberapa faktor – faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang individu yakni sebagai berikut :

### **1. Konsep Diri**

Menurut Anthony (dalam Ghufon & Rini, 2010) mengatakan terbentuknya kepercayaan diri pada diri seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulannya dalam suatu kelompok. Hasil interaksi yang terjadi akan menghasilkan konsep diri.

## 2. Harga Diri

Konsep diri yang positif akan membentuk harga diri yang positif pula. Harga diri adalah penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri. Santoso (dalam Ghufron & Rini, 2010) berpendapat bahwa tingkat harga diri seseorang akan memengaruhi tingkat kepercayaan diri seseorang.

## 3. Pengalaman

Pengalaman dapat menjadi faktor munculnya rasa percaya diri. Sebaliknya, pengalaman juga dapat menjadi faktor menurunnya rasa percaya diri seseorang. Anthony (dalam Ghufron & Rini, 2010) mengemukakan bahwa pengalaman masa lalu adalah hal terpenting untuk mengembangkan kepribadian sehat.

## 4. Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri seseorang. Tingkat pendidikan yang rendah akan menjadikan orang tersebut tergantung dan berada di bawah kekuasaan orang lain yang lebih pandai darinya. Sebaliknya, orang yang mempunyai pendidikan tinggi akan memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih dibandingkan yang berpendidikan rendah.

Selanjutnya faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri menurut Hurlock (dalam Lubis, 2006) yaitu :

1. Orang tua

Orang tua berpengaruh kuat untuk membina dan menumbuhkan rasa percaya diri, terhadap anak dan perkembangannya, orang tua tidak hanya mempunyai pengaruh kuat di dalam kehidupan keluarga, tetapi juga pada sikap dan perilaku anak dalam kepercayaan diri di lingkungannya.

2. Rasa aman

Rasa aman yang utama diperoleh dari dalam rumah dan orang-orang disekitarnya, jika rasa aman tersebut telah terbentuk maka individu akan melangkah keluar dan penuh percaya diri.

3. Kesuksesan

Kesuksesan yang diraih dengan tingkat kesulitan yang lebih besar akan memupuk rasa percaya diri dari pada kesuksesan yang diraih dengan usaha yang sedikit.

4. Penampilan fisik

Individu yang memiliki daya tarik yang merasakan sikap sosial yang menguntungkan dan hal ini akan mempengaruhi konsep diri sehingga akan lebih percaya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang individu antara lain konsep diri, harga diri, pengalaman, pendidikan, orang tua, rasa aman, kesuksesan dan penampilan fisik yang dimiliki.

### 3. Ciri – Ciri Individu Yang Memiliki Kepercayaan Diri

Ghifari (dalam Arjani, 2008) ciri-ciri individu yang memiliki rasa percaya diri tinggi atau proporsional adalah : (1) Percaya akan kompetensi/ kemampuan diri hingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan atau rasa hormat orang lain, (2) Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima orang lain atau kelompok, (3) Berani menjadi diri sendiri, (4) Punya pengendalian diri yang baik, (5) memiliki *locus of control* (memandang keberhasilan atau kegagalan tergantung usaha diri sendiri tidak mengarah pada nasib serta tidak tergantung pada bantuan orang lain), (6) Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi diluar dirinya, (7) Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan tidak terwujud ia tetap melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.

Lebih lanjut Ghifari (dalam Arjani, 2008) mengatakan bahwa secara normative sifat orang yang penuh percaya diri antara lain : (a.) bersifat lebih independen, tidak tergantung pada orang lain, (b.) memiliki tanggung jawab yang diberikan, (c.) bisa menghargai diri sendiri dan usahanya sendiri, (d.) tidak mudah mengalami frustrasi, (e.) mampu menerima tantangan atau tugas baru, (f.) memiliki emosi yang lebih hidup, tetapi tetap stabil, (g.) mudah berkomunikasi dan membantu orang lain.

Sedangkan Iswidharmanjaya dan Agung (dalam Arjani, 2008) mengemukakan ciri-ciri orang yang percaya diri tinggi adalah : (1) bertanggung jawab, (2) mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan, (3) mampu

mengembangkan motivasi, (4) mau bekerja keras untuk mencapai kemajuan, (5) yakin atas peran yang dihadapinya, (6) berani bertindak dan mengambil kesempatan yang dihadapinya, (7) menerima diri secara realistis, (8) menghargai diri secara positif, (9) yakin atas kemampuannya sendiri dan tidak terpengaruh orang lain, (10) optimis, tenang, tidak mudah cemas, (11) mengerti akan kekurangan orang lain.

Kemudian menurut T.Hakim (2002) orang-orang yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi adalah memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a) Selalu bersikap tenang di dalam mengerjakan segala sesuatu.
- b) Mempunyai potensi dan kemauan yang memadai.
- c) Mampu menetralsir ketegangan yang muncul di dalam berbagai situasi.
- d) Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi.
- e) Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilannya.
- f) Memiliki kecerdasan yang cukup.
- g) Memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup.
- h) Memiliki keahlian atau keterampilan lain yang menunjang kehidupannya, misalnya keterampilan berbahasa asing.
- i) Memiliki kemampuan bersosialisasi.
- j) Memiliki latar belakang pendidikan keluarga yang baik.
- k) Memiliki pengalaman hidup yang menempa mentalnya menjadi lebih kuat dan tahan di dalam mennghadapi berbagai cobaan hidup.
- l) Selalu bereaksi positif di dalam menghadapi berbagai masalah, misalnya dengan tetap tegar, sabar, dan tabah dalam menghadapi persoalan hidup.

Dengan sikap ini, adanya masalah hidup yang berat justru semakin memperkuat rasa percaya diri seseorang.

Kemudian selanjutnya ditambahkan oleh Lie (2003) ciri-ciri remaja yang memiliki kepercayaan diri meliputi :

1. Yakin kepada diri sendiri
2. Tidak tergantung pada orang lain
3. Tidak ragu-ragu
4. Merasa dirinya berharga
5. Tidak menyombongkan diri
6. Memiliki keberanian untuk bertindak

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa individu yang percaya diri memiliki ciri-ciri sebagai berikut: yakin kepada diri sendiri, Tidak tergantung pada orang lain, Tidak ragu-ragu, Merasa dirinya berharga, Tidak menyombongkan diri, selalu bersikap tenang di dalam mengerjakan sesuatu, berani menjadi diri sendiri, mampu menetralkan ketegangan, tidak tergantung pada orang lain, mampu menyesuaikan diri, memiliki kecerdasan yang cukup, mampu bersosialisasi, memiliki rasa positif, dan memiliki latar belakang pendidikan keluarga yang baik.

#### **4. Proses Pembentukan Kepercayaan Diri**

Rasa kepercayaan diri yang tumbuh pada diri seseorang bukan tumbuh begitu saja, tetapi berkembangnya kepercayaan diri berawal dari lingkungan keluarga yang merupakan sarana utama dan pertama bagi individu untuk

menerima pendidikan dari kedua orang tuanya yang akan memberi warna bagi kepribadiannya kelak.

Menurut Thursan Hakim (2002) rasa percaya diri tidak akan muncul begitu saja pada diri seseorang, tetapi ada proses tertentu didalam pribadinya sehingga terjadilah pembentukan rasa percaya diri itu. Terbentuknya rasa percaya diri yang kuat terjadi melalui proses :

- a) Terbentuknya kepribadian yang baik sesuai dengan proses perkembangan yang melahirkan kelebihan – kelebihan tertentu.
- b) Pemahaman seseorang terhadap kelebihan – kelebihan yang dimilikinya dan melahirkan keyakinan kuat untuk bisa berbuat segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihan – kelebihannya tersebut.
- c) Pemahaman dan reaksi positif seseorang terhadap kelemahan – kelemahan yang dimilikinya agar tidak menimbulkan rasa rendah diri atau rasa sulit menyesuaikan diri.
- d) Pengalaman di dalam menjalani berbagai aspek kehidupan dengan menggunakan segala kelebihan yang ada pada dirinya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan proses pembentukan kepercayaan diri adalah terbentuknya kepribadian yang baik, pemahaman seseorang terhadap kelebihan – kelebihan, pemahaman dan reaksi positif, dan pengalaman.

## **5. Aspek – aspek Kepercayaan Diri**

Lauster (dalam Ghufon, 2010), mengemukakan aspek-aspek yang terkandung dalam kepercayaan diri antara lain:

1. Keyakinan kemampuan diri

Keyakinan kemampuan diri adalah sikap positif seseorang tentang dirinya.

Ia mampu secara sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya.

2. Optimis

Optimis adalah sikap positif yang dimiliki seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya.

3. Objektif

Orang yang memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.

4. Bertanggung jawab

Bertanggung jawab adalah kesediaan orang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.

5. Rasional dan realistis

Rasional dan realistis adalah analisis terhadap suatu masalah, sesuatu hal, dan suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Berkaitan dengan aspek-aspek kepercayaan diri, Kumara (dalam Yulianto dan Nashori, 2006) (dalam [Hub-ungan-kepercayaan-diri-remaja-dengan\\_dr-m-idrus-dkk.pdf](#)) menyatakan bahwa ada empat aspek kepercayaan diri, yaitu :

- a) Kemampuan menghadapi masalah
- b) Bertanggung jawab terhadap keputusan dan tindakannya

- c) Kemampuan dalam bergaul
- d) Kemampuan menerima kritik

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kepercayaan diri adalah sifat yang dimiliki seseorang yang memiliki aspek-aspek keyakinan diri, optimis, subjektif, bertanggung jawab, rasional, dan realistis, kemampuan menghadapi masalah, kemampuan dalam bergaul dan menerima kritik.

#### **D. Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Komunikasi Interpersonal**

Setiap manusia memiliki kepercayaan diri yang berbeda-beda saat melakukan hubungan komunikasi interpersonal dengan orang lain. Kepercayaan diri yang tinggi akan meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal seseorang.

Menurut Will (dalam Ghufro dan Risnawati, 2010) kepercayaan diri merupakan keyakinan bahwa seseorang mampu menanggulangi masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain. Rahmat (2004) mengungkapkan bahwa komunikasi merupakan peristiwa sosial, peristiwa yang terjadi ketika manusia berinteraksi dengan manusia yang lain.

Komunikasi interpersonal adalah suatu proses komunikasi yang berlangsung secara tatap muka yang dilakukan antara dua orang atau lebih baik secara terorganisasi maupun pada kerumunan orang. Beberapa aspek yang terkandung dalam komunikasi interpersonal berkaitan dengan kepercayaan diri. Aspek-aspek komunikasi interpersonal antara lain adalah keterbukaan, aspek

empati, aspek bersikap asertif, aspek memberi dukungan emosional dan aspek mengetasi konflik.

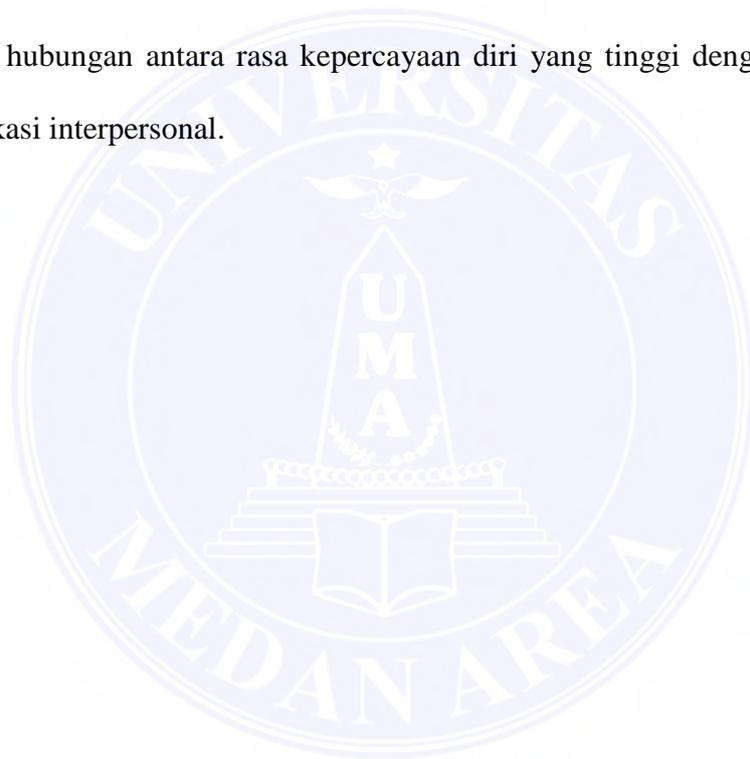
Komunikasi interpersonal ini bertujuan untuk membangun hubungan kepercayaan antara komunikator dengan komunikan. Faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal oleh Rahmat (dalam Simaremare, 2009) menyimpulkan tiga faktor yaitu : sikap percaya, sikap suportif, dan sikap terbuka dari oknum yang terlibat dalam komunikasi tersebut (komunikator dengan komunikan).

Menurut T.Hakim (2002) individu yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi akan terlihat lebih tenang, tidak memiliki rasa takut, dan mampu memperlihatkan kepercayaan dirinya setiap saat. Individu yang memiliki kepercayaan diri rendah akan lebih sulit menyelesaikan tugas-tugas yang sedikit rumit, sehingga mereka lebih mudah mengumbar kemarahannya dan bertindak agresif. Mereka tidak yakin dengan kemampuan sendiri untuk melakukan sesuatu, kurang memiliki keyakinan atas kemampuan sendiri untuk menanggulangi segala kendala.

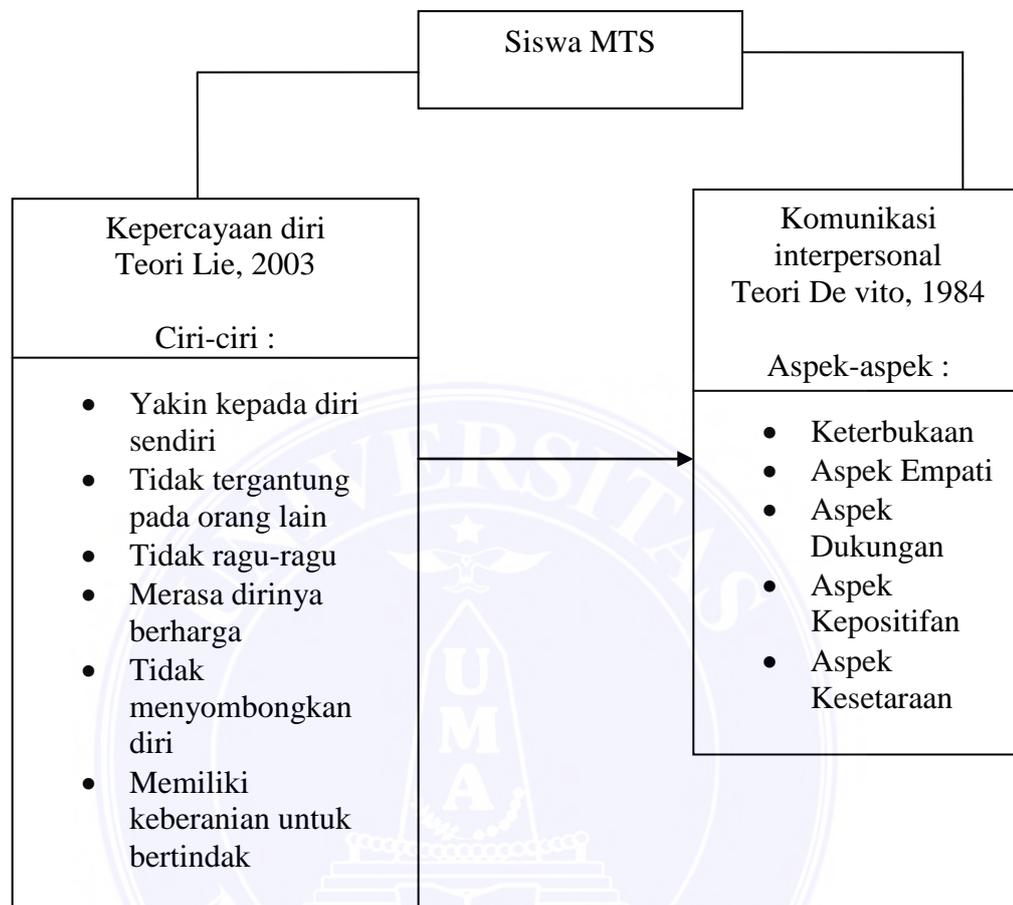
Mengacu kepada beberapa pengertian yang dikemukakan para ahli diatas, bahwa kepercayaan diri dalam berkomunikasi adalah keyakinan untuk melakukan sesuatu pada diri seseorang sebagai karakteristik pribadi yang didalamnya terdapat keyakinan dan kemampuan untuk melakukan interaksi dengan orang lain diantaranya mengeluarkan pendapat, dan mampu berbagi informasi dengan orang lain tanpa ada perasaan gugup, malu, dan ragu. Maka individu-individu yang

mampu mengadakan komunikasi interpersonal dengan baik, didukung dengan kondisi kepercayaan diri yang tinggi.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka dapat dilihat kaitan antara kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal. Artinya semakin tinggi kepercayaan diri, maka komunikasi interpersonal semakin baik. Hal ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dewanti (2013) bahwa terdapat hubungan antara rasa kepercayaan diri yang tinggi dengan kemampuan komunikasi interpersonal.



### E. Kerangka Konseptual



### F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian adalah: terdapat hubungan antara kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal. Dengan asumsi semakin tinggi kepercayaan diri, maka semakin baik komunikasi interpersonal dan sebaliknya semakin rendah kepercayaan diri, maka akan semakin buruk komunikasi interpersonal.